



Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak Menghadapi Persaingan Transportasi di Banda Aceh

Liza Ikhsana¹, R. A. Alivia Yuningrum², Najwa Rusydi³, Sevtia Husna Anggreini⁴,
Ibnu Phonna Nurdin^{5*}

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Korespondensi penulis: iphonna@usk.ac.id

Abstract. *The increasingly modern technological development brings blessings to some societies but also has a negative impact on other societies in this way. The tradesman, in carrying out his current job, is competing with other means of transport, which has an impact on the decrease in the turnover of tradesmen's transport services. The purpose of this research is to look at the form of survival strategies in the midst of such unfavorable conditions. The research was conducted by the Kuta Alam District of Banda Aceh. This study uses a qualitative approach to case studies. The research data was obtained through observations and in-depth interviews. The in-depth interview involved five informants based on criteria of at least five years of experience working as a scavenger and having been over 30 years of age. The results of the research showed a variety of obstacles faced by the craftsman in carrying out his profession: a. decreased earnings; b. the intensity of interaction is decreasing; c. inability to compete with the online fleet; d. productivity of work is declining. Therefore, the beacon is looking for a strategy to keep them alive: a. popularizing the name beacons according to the authority held by the province of Aceh (enforcing the Islamic Shariah); b. diversification of livelihoods, which is a double livelihood pattern run by beacons to cover a lack of income in carrying out their main profession. Despite having developed some strategies, the scout is still in an unfavorable condition. Thus, it can be concluded that the presence of the predicted scoundrel will fade more and more in the future.*

Keywords: *Becak, Survival, Competition, Strategy, Street Vendor.*

Abstrak. Perkembangan teknologi yang semakin modern membawa berkah bagi sebagian masyarakat, namun juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat lainnya dalam hal ini tukang becak. Tukang becak dalam menjalankan pekerjaannya saat ini tersaingi dengan alat transportasi lainnya yang berdampak pada menurunnya omset dari jasa transportasi becak. Tujuan penelitian ini ingin melihat bentuk strategi bertahan hidup tukang becak ditengah kondisi yang tidak menguntungkan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. melibatkan 5 orang informan berdasarkan kriteria berpengalaman minimal 5 tahun bekerja sebagai tukang becak dan telah berumur diatas 30 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ragam kendala yang dihadapi oleh tukang becak dalam menjalankan profesinya yaitu: a. Penurunan penghasilan, b. Intensitas interaksi semakin berkurang, c. ketidakmampuan bersaing dengan armada online, d. produktivitas bekerja semakin menurun. Oleh sebab itu paa tukang becak mencari strategi agar mereka dapat mempertahankan hidupnya berupa: a. Mempopulerkan sebutan becak syar'i sesuai dengan kewenangan yang dimiliki oleh Provinsi Aceh (penegakkan syariat islam), b. Diversifikasi nafkah, yaitu pola nafkah ganda yang dijalankan oleh tukang becak untuk menutupi kekurangan pendapatan dalam menjalankan profesi utamanya. Meskipun telah mengembangkan beberapa strategi, tetap saja tukang becak berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tukang becak diprediksi akan semakin memudar pada masa mendatang.

Kata kunci: Becak, Bertahan, Persaingan, Strategi, Tukang.

1. LATAR BELAKANG

Saat ini terjadi perkembangan transportasi yang semakin cepat dan efisien. Bagi sebagian orang transportasi *online* merupakan solusi atas sistem transportasi yang masih buruk, namun di sisi lain merupakan masalah bagi orang-orang yang menggantungkan hidup dari jasa transportasi yang tidak mengandalkan teknologi (Ayu Aziah, 2018). Saat ini masih terdapat salah satu transportasi tradisional yang masih beroperasi yaitu becak. Becak menjadi salah satu simbol keberlanjutan budaya dari transportasi pada masyarakat terdahulu, meskipun di beberapa daerah mulai meninggalkan becak, namun pada sebagian komunitas becak masih menjadi sarana transportasi yang dianggap penting. Hadirnya modernisasi mampu membuat perkembangan teknologi semakin maju yang pada akhirnya memunculkan suatu tantangan bagi para tukang becak, yang mengancam keberlangsungan profesi dan menyebabkan adanya perubahan sosial bagi kehidupan mereka (Diva Ummul Nabilla et al., 2023).

Transportasi online dianggap lebih efisien karena dapat menjangkau jarak yang lebih jauh, tidak seperti becak konvensional yang memiliki keterbatasan tenaga manusia. Di sisi lain, alat transportasi online juga memiliki kelebihan lain seperti dapat ditemukan di manapun karena memang basisnya online (Iqbal 2023). Kecanggihan teknologi online pada jasa angkutan publik (ojek online) berakibat negatif pada penyedia jasa transportasi lainnya seperti becak. (Furqan, 2020) mengatakan bahwa masuknya alat transportasi online banyak menimbulkan kontroversi di beberapa daerah dalam masyarakat, dan juga menimbulkan pro-kontra antara becak konvensional dengan alat transportasi online karena adanya persaingan dengan transportasi umum lainnya. Selain itu, Keberadaan ojek online memiliki dampak negatif yang signifikan bagi para pengemudi becak. Pendapatan mereka mengalami penurunan karena pengguna jasa mereka yaitu penumpang lebih memilih menggunakan ojek online karena dianggap lebih efektif dan efisien (Andini Istiqomah et al., 2023).

Kondisi demikian juga terjadi pada tukang becak yang berada di wilayah Banda Aceh, Provinsi Aceh. Di tengah upaya bertahan para tukang becak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kini kita dapat melihat munculnya berbagai moda transportasi umum yang modern dan di nilai lebih efisien yaitu, Trans Kutaraja dan transportasi ojek *online* berbasis gadget. Trans Kutaraja merupakan moda transportasi bus umum terpadu yang diberikan oleh pemerintah secara gratis kepada masyarakat setiap hari. Selain itu hadir pula transportasi *online* berbasis *gadget* yaitu ojek *online*. Hal ini yang membuat pemasukan serta pelanggan tukang becak yang biasanya ramai kini berubah menjadi sepi dan pastinya menjadi kerugian besar para tukang becak.

Oleh karena itu, tukang becak berupaya mengembangkan beberapa strategi agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya di tengah kondisi yang tidak menguntungkan. Menurut (Dharmawan, 2007) sistem penghidupan dan nafkah pedesaan yang dijalani ialah:

1. Dalam kondisi dan situasi apapun, setiap individu atau rumahtangga selalu berupaya untuk mempertahankan status kehidupannya dan sebisa mungkin melanjutkan eksistensinya hingga lintas generasi melalui berbagai cara (strategi) bertahan hidup melalui manipulasi sumber sumber penghidupan yang tersedia dihadapannya.
2. Setiap individu membangun mekanisme-mekanisme survival melalui kelompok maupun komunitas sesuai konteks sosio-budaya-eko-geografi dan lokalitas dimana individu tersebut berada.
3. Ada kekuatan infrastruktur (kelembagaan) dan kekuatan supra-struktur (tata-nilai) serta struktur sosial (pola hubungan sosial) yang menyebabkan bentuk strategi nafkah yang dibangun oleh individu maupun kelompok individu tidak selalu seragam di setiap lokalitas.

Hasil kajian (Hidayati et al., 2015) (Nurdin, 2018) dan (Nurdin et al., 2023), komunitas yang berada dalam kondisi tidak menguntungkan akan menjalankan strategi nafkah sebagai bentuk strategi adaptasi terhadap kondisi yang menyimpannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji topik permasalahan kondisi sosial ekonomi yang dialami pemilik transportasi becak serta bentuk strategi adaptasi yang dikembangkan oleh tukang becak menghadapi persaingan transportasi dengan ojek online.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi fokus pada pengamatan kondisi dari aktivitas tukang becak yang beroperasi di sekitaran Kecamatan Kuta Alam, sementara wawancara mendalam melibatkan 5 orang informan yang ditentukan oleh peneliti. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, berdasarkan kriteria pengalaman minimal 5 tahun bekerja sebagai tukang becak dan telah berumur diatas 30 tahun. Hal ini menjadi kriteria disebabkan agar informan mampu memberikan informasi yang valid dan akurat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam kendala yang dialami oleh tukang becak di kawasan Banda Aceh dari kehadiran ojek online yaitu:

Penurunan Penghasilan

Keunggulan yang dimiliki oleh ojek online menyebabkan becak kalah saing, diantaranya ialah ojek online merupakan jasa transportasi berbayar yang dapat dipesan dengan mudah dimanapun dan kapan pun dengan hanya memanfaatkan jaringan internet. Sedangkan jika ingin menggunakan transportasi becak, orang-orang harus mencari dulu dimana biasanya terdapat pangkalan becak. Kurangnya relasi sosial juga berpengaruh terhadap daya saing becak. Aspek ekonomi juga mempengaruhi ketatnya persaingan becak dengan ojek online. Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara bersama para tukang becak, yang menyebabkan becak kalah saing dengan ojek online adalah harga yang dipatok oleh ojek online jauh lebih murah daripada becak. Hal ini dikarenakan ojek online merupakan jasa transportasi berbayar yang dimiliki oleh sebuah Perusahaan, sedangkan becak merupakan kepemilikan pribadi, sehingga tarifnya berbeda dari ojek online.

Dampak yang ditimbulkan salah satunya adalah penurunan orderan penumpang secara drastis yang mengakibatkan penurunan pendapatan sehari-hari tukang becak. Penurunan pendapatan tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang seharusnya dapat terpenuhi. Seperti yang dirasakan oleh informan pada penelitian ini. Yang dulunya penghasilan yang diperoleh dari menjadi tukang becak dahulu cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena masyarakat memang masih banyak yang menggunakan jasa tukang becak. Namun sejak kemunculan ojek online dan mulai menyebar di Kota Banda Aceh, penghasilan tukang becak menurun drastis. Seperti yang dirasakan oleh informan SF, menurut kesaksian beliau sebelum adanya ojek online beliau mendapatkan banyak penumpang rata-rata pendapatan SF sekitar 100.000 rupiah. Tetapi semenjak menjamurnya ojek online SF kesulitan dalam mendapat penumpang bahkan terkadang SF tidak memiliki penumpang sama sekali. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Jika saat ini hanya mengandalkan pendapatan dari tukang becak tidak cukup. Sudah pasti kami tidak memiliki uang yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari. Perbedaan saat dulu, untuk kebutuhan sehari-hari memadai. Namun kini, biaya untuk membeli bahan bakar kendaraan saja semakin sulit didapatkan. Bahkan saat ini kami sesama tukang becak saling bahu membahu memberikan perhatian kepada tukang becak

lainnya seperti memberikan uang untuk membeli bahan bakar alat transportasi (Rp. 10.000)”).

Hasil wawancara yang serupa peneliti dapatkan dalam pernyataan M, yaitu:

“Dahulu sebelum adanya ojek online, pendapatan saya masih lumayan tinggi. Namun semenjak adanya ojek online. Untuk mendapatkan penghasilan Rp. 50.000 sulit sekali. Tidak hanya itu, terkadang saya tidak mendapatkan pelanggan sama sekali. Pengalaman saya, pernah mendapatkan penghasilan bersih Rp.2000.

Intensitas interaksi semakin berkurang

Berkurangnya pengguna jasa becak di kota Banda Aceh tentunya berpengaruh terhadap interaksi yang terjalin antara tukang becak dengan lembaga pemerintah dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya terdapat perubahan dari sisi interaksi oleh para tukang becak dengan lembaga pemerintahan maupun dengan masyarakat umum. Dahulu para tukang becak diikutsertakan oleh Dinas Pariwisata kota Banda Aceh dalam beberapa perhelatan akbar seperti acara Pekan Kebudayaan Aceh atau PKA, festival hari kemerdekaan dan kegiatan lainnya. Kini, interaksi dengan kelembagaan pun mulai berkurang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan M yaitu

“Saat ini tukang becak seperti kami tidak dilibatkan lagi di beberapa pergelaran acara. Seperti halnya acara PKA, tukang becak tidak diperbolehkan masuk kedalam.”

Biasanya dahulu para tukang becak juga sering diikutsertakan sebagai jasa mengantar serta menjemput para turis yang datang dan berkunjung ke Aceh, sehingga dari beberapa kegiatan-kegiatan tersebut terjalinlah interaksi pada tukang becak. Namun saat ini semuanya nihil, mereka mengatakan saat ini mereka tidak lagi diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, interaksi tukang becak dengan masyarakat pada umumnya ataupun turis semakin berkurang. Hal ini seperti pernyataan informan M berikut ini:

“Dulu kita sering diajak oleh lembaga pemerintah untuk bersama-sama menjemput turis-turis yang datang. Akan tetapi kini sudah berubah (tidak diajak lagi).”

Begitu juga interaksi tukang becak dengan masyarakat lokal yang semakin memudar. Tukang becak semakin banyak menghabiskan waktunya dengan berdiam diri di pangkalan sembari menunggu penumpang yang tertarik menggunakan jasanya. Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat untuk menggunakan alat transportasi becak semakin memudar.

Ketidakmampuan Bersaing Dengan Armada Online

Kehadiran ojek online sebagai alat transportasi baru memicu timbulnya persaingan. Persaingan ini lambat laun akan memicu konflik. Konflik yang terjadi disebabkan tukang becak merasa pekerjaannya saat ini bersaing dengan ojek online. Tukang becak merasakan semenjak adanya ojek online, penurunan pendapatan secara drastis dirasakan oleh tukang becak. Menurut hasil penelitian, masyarakat lebih banyak memilih ojek online disebabkan beberapa hal sebagai berikut: 1. Tarif ojek online lebih murah dibandingkan becak dengan tujuan yang sama. Hal ini merupakan faktor utama ketidakmampuan bersaing tukang becak dengan ojek online. Harga yang ditawarkan oleh ojek online merupakan harga flat dan secara transparan konsumen dapat melihat secara jelas sebelum memesan di aplikasi. Berbeda halnya saat penawaran harga pada jasa angkutan becak, penawaran akan berlangsung di tempat yaitu seringkali di pinggir jalan tempat becak bersandar, 2. Kemudahan penumpang menunggu angkutan ojek online dibandingkan becak. Terdapat perbedaan sistem mendasar terkait dinamika mendapatkan penumpang. Mayoritas penumpang becak mencari tukang becak jika ingin menggunakan jasa armada ini. Jika dibandingkan transportasi online yang dapat memesan melalui aplikasi dirumah atau ditempat lainnya, transportasi becak tidak dapat menggunakan fitur tersebut. Hal ini disebabkan tukang becak tidak ikut beralih menjadi armada online. Tentu saja hal ini merugikan para tukang becak disebabkan konsumen cenderung memilih alat transportasi yang efisien dan memberikan pelayanan prima bagi konsumen.

Produktivitas Kerja Menurun

Usia para tukang becak menjadi salah satu faktor pendukung dalam keefektifannya bekerja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata perkiraan usia tukang becak di Banda Aceh berumur 50 tahun keatas (kategori lansia), seperti halnya ketiga informan yang telah diwawancarai. Permasalahan mengenai tidak sanggupnya para tukang becak dalam durasi lama ditunjukkan dari menurunnya produktivitas kerja dan stamina tubuh. Hal ini seperti hasil wawancara berikut ini:

“Apa lagi nak yang bisa dibuat, kami udah tua. Mana bisa kerja apa-apa lagi,”

Terkadang mereka juga lupa untuk istirahat cukup karena memaksakan untuk mencari nafkah sampai malam. Bahkan hingga bertemu hari esoknya, tidak mendapatkan hasil yang diharapkan. Kondisi berkurangnya jam istirahat akan berdampak pada gangguan kesehatan para tukang becak yang sudah berumur lansia. Bagi informan SF dan H, setelah beberapa menit atau jam berkeliling dan menunggu datangnya penumpang, biasanya mereka memilih

menepi di toko tertutup, tidur atau sekedar duduk sejenak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh H yaitu:

“Dari pada diam dirumah, tidak tahu berbuat apa dan tidak menghasilkan pendapatan juga... ya begini nak, kami memilih untuk bekerja saja. Meskipun jarang ada penumpang juga sampai malam...”.

Hal ini mendukung H yang pada akhirnya keluar menarik becak. Terkadang hari terasa berat dan tidak sanggup menarik becak seharian, maka mereka memutuskan tetap mencari penumpang hanya setengah hari saja. Meskipun bekerja sampai larut malam membuka peluang untuk mendapatkan pelanggan lebih banyak, tetapi tidak menjamin keamanan dan kesehatan tukang becak dengan usia rentan. Padahal semangat dan etos kerja tukang becak sangat baik, namun fisik para tukang becak yang memang tidak mendukung. Kepasrahan ini diperlihatkan pada wawancara berikut ini (SF):

“Ya kami sanggup-sanggupi lah, Nak. Butuh makan, kalau ga dipaksa kerja siapa lagi yang mau bantu.

Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak

Permasalahan yang terlihat diatas, memaksa para tukang becak untuk mengembangkan beberapa strategi adaptasi. Pola-pola yang terbentuk umumnya teretus dari situasi yang dihadapi dan sebisa mungkin mampu memecahkan masalah selaras dengan penyesuaian kehidupan perkotaan (Rizal et al., 2021) Adanya permasalahan yang ada menuntut tukang becak untuk mengimplementasikan strategi bertahan hidup setelah kehadiran ojek *online*, berikut bentuk bentuk strateginya:

a. Mempopulerkan Sebutan Becak Syar’i

Beberapa tukang becak beranggapan bahwa armada angkutan umum lainnya seperti ojek tidak sesuai dengan dengan nilai-nilai syariat Islam, sebagaimana kita ketahui bahwa Aceh sangat menjunjung tinggi syariat Islam. Seperti misalnya berboncengan motor dengan lawan jenis. Maka dari itu, menggunakan transportasi becak dirasakan jauh lebih aman dari beberapa tindak kejahatan khususnya pelecehan. Para tukang becak sangat menekankan perihal adanya nilai-nilai syariat islam yang tidak berjalan sesuai semestinya. Oleh karena itu, momen ini dimanfaatkan oleh tukang becak untuk memberi kesan ramah bagi pengguna armada ini. Tidak hanya terkait fungsinya, namun konsumen yang memilih kendaraan becak juga berdasarkan prinsip prinsip islami. Hal ini seperti yang disampaikan oleh M sebagai berikut:

“Lihat itu berboncengan motor berdua dengan lawan jenis. Kan ini gak sesuai sama syariat islam, kalau menggunakan becak kan terbuka duduk juga terpisah”.

b. Diversifikasi nafkah

Sebagian tukang becak bergantung pada penghasilan menarik becak setiap hari demi memenuhi kebutuhan mereka. Tak sedikit dari mereka kebingunan dan kecewa setelah program ojek online diwujudkan. Hal ini berpengaruh bagi tingkat penghasilan mereka yang semakin menurun. Apalagi para tukang becak merupakan pekerja tunggal di keluarganya dan berdampak pada harapan keluarga terhadap para tukang becak untuk mengais nafkah. Oleh karena itu, tukang becak mengembangkan strategi nafkah berupa diversifikasi nafkah untuk mengantisipasi penurunan pendapatan tiap harinya. Hal ini seperti disampaikan oleh informan M, yaitu:

“Selain bekerja sebagai tukang becak, saya juga membuka usaha usaha tambal ban di depan tower *coffee*.”

Keadaan ini dijalankan oleh informan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena masih memiliki anak kecil yang membutuhkan biaya lebih untuk perawatan. Hal ini mendorong informan untuk bekerja keras ditengah orderan becak yang sepi. Harapannya agar dapat memberikan kehidupan yang lebih baik baik kelurga batih. Membuka usaha sampingan berupa tempel ban disebabkan informan tidak memiliki keterampilan yang lain. Namun, usaha sampingan inipun tidak menjanjikan hasil yang luar biasa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan :

“Tidak tahu harus melakukan apa lagi Nak. Selain harus tetap rajin bekerja. Terkadang ada penumpang, tapi tidak ada pelanggan di tambal ban. Begitupun sebaliknya, terkadang ada pelanggan, tapi tidak ada penumpang. Bahkan pernah juga keduanya tidak ada”.

Tidak banyak bentuk diversifikasi nafkah yang dikembangkan oleh para tukang becak disebabkan karena beberapa hal yaitu: 1. Pekerjaan sampingan hanya dapat dilakukan didekat pangkalan becak, oleh sebab itu tidak banyak alternatif pekerjaan lain yang bisa dilakukan selain menjadi tukang tambal ban. 2. Kurangnya keterampilan atau skill lainnya yang dimiliki oleh tukang becak, dengan demikian menutup peluang bagi mereka untuk dapat memilih pekerjaan yang memiliki keterampilan dengan kompleks.

4. KESIMPULAN

Berbagai permasalahan muncul terhadap tukang becak di era online kini. Kehadiran angkutan online yang memberikan fasilitas kemudahan kepada pelanggan membuat tukang becak semakin tersisihkan. Penurunan penghasilan, intensitas interaksi sosial semakin berkurang, ketidakmampuan bersaing dengan armada online dan produktivitas menurun akibat banyaknya para pekerja yang berusia senja. Akibat problema tersebut, tukang becak berusaha mengembangkan beberapa strategi untuk mengantisipasi penurunan pendapatannya seperti mempopulerkan sebutan becak syar'i dan mengembangkan diversifikasi nafkah menjadi tukang tambal ban. Meskipun telah mengembangkan strategi tersebut, tetap saja tukang becak tidak mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tukang becak diprediksi akan semakin memudar pada masa mendatang.

5. SARAN

Diharapkan bagi instansi pemerintahan dapat memberikan solusi bagi tukang becak agar mereka mendapatkan pelanggan dalam bekerja, seperti melibatkan dalam event event yang dilaksanakan oleh instansi pemerintahan. Kemudian saran bagi masyarakat agar menggunakan jasa tukang becak demi mendukung eksistensinya dalam bekerja. Sehingga berdampak pada peningkatan perekonomian para tukang becak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para informan dan semua pihak yang terkait atas kesempurnaan data dan penulisan di jurnal ini. Terima kasih pula untuk para penulis yang sudah bekerjasama meluangkan waktu dan pikirannya untuk membuat tulisan ini. Terima kasih bagi lembaga jurnal yang telah menerima artikel ini dan memberikan waktu bagi penulis untuk menyempurnakan tulisan di jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Andini Istiqomah, N., Ning Nabila Zuhro, & Shalfian Agung Prasetyo. (2023). Kehidupan sosial ekonomi tukang becak terhadap keberadaan ojek online di Jember. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5735–5744. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2478>
- Ayu Aziah, P. R. A. (2018). Inovasi analisis perkembangan industri transportasi online di era inovasi disruptif (Studi kasus PT Gojek Indonesia). *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 3(2), 149–156. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i2.107>
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 1(2), 169–192. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5932/4609>
- Diva Ummul Nabilla, R. S., & Kharimah, I. (2023). Analisis keadaan sosial tukang becak dalam menghadapi modernitas di Stasiun Jember. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 101–111. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i4.292>
- Furqan, N. (2020). Online terhadap becak konvensional di Kota Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 6(1), 91–106.
- Hidayati, H. N., Nurdin, I. P., & Budiandrian, B. (2015). Strategi nafkah penambang pasir Dusun Citerate Desa Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3), 115–120. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10642>
- Iqbal, M. M. (2023). Kemiskinan struktural dan mekanisme survival tukang becak di Terminal Bratang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 212–221. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.49795>
- Nurdin, I. P. (2018). Keberlanjutan komunitas petani garam di Kabupaten Pidie. Bogor Agricultural University (IPB).
- Nurdin, P., Khairulyadi, C., Chairunnisak, & Fatia, D. (2023). Strategi nafkah komunitas petani garam dalam menghadapi variabilitas iklim di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie. *Jurnal Sumber Daya Alam Indonesia*, 4(3), 313–327. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3374>
- Rizal, A., Suharso, P., & Hartanto, W. (2021). Strategi adaptasi tukang becak dalam kehidupan sosial ekonomi (Studi pada paguyuban becak Mastrip Kabupaten Jember). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 15(2), 287–292. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i2.18912>